

LANDASAN Pendidikan



BINTANG LONY VERA VICTORY

LANDASAN PENDIDIKAN

Bintang Lony Vera Victory



**PENERBIT SALNESIA
(CV. SARANA ILMU INDONESIA)**

Landasan Pendidikan

Penulis:
Bintang Lony Vera Victory

Desain Cover:
Tim Salnesia

Tata Letak:
Tim Salnesia

Editor:
Masyita

ISBN:
978-634-05-2236-5

xv+477 Halaman, Ukuran (17,6 x 25,0 cm)

Cetakan Pertama:
Juni, 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024
by Penerbit Salnesia
All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

PENERBIT:
SALNESIA
(CV. SARANA ILMU INDONESIA)

Pallantikang, Maros Baru, Kabupaten Maros,
Provinsi Sulawesi Selatan

Website: penerbit.salnesia.id/index.php/press
Instagram: @salnesia

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasih karunia-Nya buku ini dapat ditulis dan diselesaikan dengan baik. Sebuah anugerah Penulis dapat menggunakannya sebagai salah satu rujukan pada kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi. Buku ini digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Timur Indonesia. Buku ini adalah bentuk ucapan syukur Penulis pada Sang Kuasa karena senantiasa membimbing tugas dan panggilan di daerah 3T. Meski tidak mudah jalannya namun setiap tantangan menjadikan hati dan jiwa kita semakin kuat.

Menjadi sebuah kebahagiaan apabila buku ini juga digunakan oleh seluruh mahasiswa di Indonesia. Buku ini terdiri dari 14 Bab yang diharapkan dapat mengantarkan mahasiswa memiliki pemahaman mengenai hakikat pendidikan dan manusia, pendidikan sebagai sebuah sistem, aliran pendidikan, kondisi pendidikan nasional pada masa Hindu, Budha, dan Islam. Mahasiswa memahami dan dapat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pendidikan nasional pada masa kolonial Belanda dan Jepang, serta kondisi pendidikan pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan masa reformasi, juga hakikat pembangunan nasional. Kiranya setiap bab menghantar pembaca mengerti bahwa pada dasarnya manusia terus belajar sepanjang hayat untuk itu pendidikan tidak akan pernah dapat terpisah dari kehidupan manusia. Merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami apa itu pendidikan dan siapa itu manusia, hal-hal mendasar namun berpengaruh pada paradigma.

Setiap saran dan masukan yang untuk perbaikan buku ini menjadi lebih sempurna sangat dibutuhkan. Hidup kita akan menjadi lebih bermakna setelah membawa pelita ilmu ke tengah dunia yang gelap. Selamat membaca.

Juni, 2026

Penulis

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tak ada tempat seperti surga
Untuk kuhabiskan hidupku denganmu
Senandung alunan terindah
Akan kulakukan teruntuk dirimu Ayah
Separuh darah hidupku

Tak ada tempat seperti surga
Untuk ku abadikan hidupku denganmu
Barisan syair yang terindah
Akan kulakukan untuk dirimu cinta
Separuh sukma jiwaku

Kupersembahkan hidupku
Tuk selamanya padamu
Kan kuserahkan cintaku hanya untukmu
Selamanya

Ku abadikan hatiku
Tuk selamanya padamu
Kan kuserahkan ragaku hanya untukmu

Sebuah lirik lagu dari sebuah Band Kondang *genre* Pop yang dengan sedikit modifikasi, saya persembahkan untuk Ayah. Seseorang yang senantiasa mengasihi saya sepenuh hati sampai ia lupa mengasihi dirinya sendiri.

Ring yang dipasang pada jantung nya di bulan lalu, saya Imani sebagai *ring* (cincin) penghargaan dari Allah kepadanya karena telah begitu baik. Terpuji Tuhan Maha Baik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 HAKIKAT PENDIDIKAN.....	1
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN.....	3
B. PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN	19
C. MENGAJAR DAN MENDIDIK.....	26
D. FUNGSI PENDIDIKAN	28
E. TUJUAN PENDIDIKAN	31
F. KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN	32
G. RANGKUMAN	39
H. LATIHAN SOAL.....	40
BAB 2 MANUSIA DAN PENDIDIKAN	47
A. MANUSIA: ANIMAL EDUCANDUM	47
B. DIMENSI DASAR MANUSIA.....	52
C. MANUSIA UTUH	54
D. RANGKUMAN	55
E. LATIHAN SOAL.....	56
BAB 3 PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM	63
A. PENGERTIAN SISTEM	63
B. MODEL SISTEM PENDIDIKAN	67
C. SUPRASYSTEM, SISTEM, DAN SUBSISTEM.....	70
D. FUNGSI SISTEM.....	71
E. RANGKUMAN	72
F. LATIHAN SOAL.....	74
BAB 4 ALIRAN PENDIDIKAN DEVELOPMENTALISME.....	79
A. ALIRAN PENDIDIKAN DEVELOPMENTALISME.....	80
B. TOKOH ALIRAN PENDIDIKAN DEVELOPMENTALISME.....	80
C. DEVELOPMENTALISME INDONESIA.....	85
G. LATIHAN SOAL.....	87
BAB 5 ALIRAN PROGRESIVISME	93
A. ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME.....	93
B. TOKOH ALIRAN PROGRESIVISME	98
C. PROGRESIVISME DI INDONESIA	102

D. RANGKUMAN.....	103
E. LATIHAN SOAL.....	104
BAB 6 ALIRAN PENDIDIKAN ESENSIALISME.....	111
A. ALIRAN PENDIDIKAN ESENSIALISME	111
B. TOKOH ALIRAN PENDIDIKAN ESENSIALISME	113
C. ESENSIALISME DI INDONESIA	115
D. RANGKUMAN.....	115
E. LATIHAN SOAL.....	117
BAB 7 ALIRAN PENDIDIKAN PERENNIALISME.....	123
A. ALIRAN PENDIDIKAN PERENNIALISME.....	123
B. TOKOH ALIRAN PENDIDIKAN PERENIALISME	128
C. PERENIALISME DI INDONESIA.....	134
D. RANGKUMAN.....	135
E. LATIHAN SOAL.....	136
BAB 8 PENDIDIKAN HINDU, BUDHA, ISLAM	141
A. MASA HINDU (ABAD KE-4)	142
B. MASA BUDHA (ABAD KE-7).....	143
C. MASA ISLAM (ABAD KE-13)	145
D. RANGKUMAN.....	155
E. LATIHAN SOAL.....	157
BAB 9 PENDIDIKAN NASIONAL MASA KOLONIAL BELANDA DAN JEPANG.....	163
A. PENDIDIKAN PADA MASA KOLONIAL BELANDA	163
B. PENDIDIKAN PADA MASA KOLONIAL JEPANG.....	175
C. PENDIDIKAN DASAR PADA MASA KOLONIAL (BELANDA DAN JEPANG).....	177
D. PENDIDIKAN MENENGAH PADA MASA KOLONIAL (BELANDA DAN JEPANG).....	190
D. PENDIDIKAN PADA MASA KEMERDEKAAN.....	194
E. DAMPAK SISTEM PENDIDIKAN BELANDA TERHADAP NASIONALISME	197
F. WARISAN SISTEM PENDIDIKAN KOLONIAL BELANDA.....	198
G. RANGKUMAN.....	199
H. LATIHAN SOAL.....	201
BAB 10 TEORI PENDIDIKAN	207
A. ALIRAN KLASIK PENDIDIKAN	207
B. PERAN UNESCO DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN.....	209
C. GERAKAN BARU PENDIDIKAN	211
D. ALIRAN POKOK PENDIDIKAN DI INDONESIA	214

E. RANGKUMAN	217
F. LATIHAN SOAL.....	217
BAB 11 SEJARAH DAN TOKOH PENDIDIKAN NASIONAL	223
A. SEJARAH PENDIDIKAN DI DUNIA.....	223
B. SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	225
C. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	233
D. TOKOH PENDIDIKAN NASIONAL.....	234
E. RANGKUMAN	312
F. LATIHAN SOAL.....	313
BAB 12 LANDASAN HUKUM PENDIDIKAN NASIONAL	
ERA ORDE LAMA, ORDE BARU, REFORMASI	319
A. ORDE LAMA	319
B. ORDE BARU.....	340
C. ERA REFORMASI	373
D. RANGKUMAN	424
E. LATIHAN SOAL.....	426
BAB 13 PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL	433
A. HAKIKAT PEMBANGUNAN	434
B. PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN MANUSIA.....	435
C. MANUSIA DAN PEMBANGUNAN NASIONAL.....	437
D. RANGKUMAN	440
E. LATIHAN SOAL.....	442
BAB 14 PENDIDIKAN SEPANJANG HIDUP	449
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN SEPANJANG HIDUP	450
B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN SEPANJANG HIDUP	452
C. TUJUAN PENDIDIKAN SEPANJANG HIDUP.....	454
D. PRINSIP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	456
E. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEPANJANG HIDUP	457
F. PERTIMBANGAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT.....	460
G. RANGKUMAN	461
H. LATIHAN SOAL.....	462
DAFTAR PUSTAKA.....	469
KUNCI JAWABAN.....	469
PROFIL PENULIS	477

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang.....	31
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Plato.....	4
Gambar 2. Aristoteles.....	6
Gambar 3. John Locke.....	7
Gambar 4. Pestalozzi.....	8
Gambar 5. Friedrich Froebel.....	9
Gambar 6. John Dewey.....	10
Gambar 7. Ki Hajar Dewantara.....	12
Gambar 8. John Broadus Watson.....	15
Gambar 9. Burhus Frederic Skinner.....	16
Gambar 10. Lester Frank Ward.....	17
Gambar 11. Hubungan antara dimensi dasar manusia, pendidikan, dan orientasi dasar pendidikan.....	55
Gambar 12. Model Dasar Sistem.....	68
Gambar 13. Model sistem pendidikan.....	69
Gambar 14. Model sistem pendidikan menurut porter.....	70
Gambar 15. Perubahan subsistem menjadi sistem.....	71
Gambar 16. Johann Heinrich Pestalozzi.....	81
Gambar 17. Friedrich Wilhelm August Froebel.....	83
Gambar 18. Francis Wayland Parker.....	99
Gambar 19. John Dewey.....	100
Gambar 20. Dewey's Labschool.....	101
Gambar 21. Willian Chandler Bagley.....	114
Gambar 22. Socrates.....	131
Gambar 23. Plato.....	132
Gambar 24. Aristoteles.....	132
Gambar 25. Saint Thomas Aquinos.....	133
Gambar 26. Jacques Maritain.....	134
Gambar 27. Kerajaan Kutai.....	142
Gambar 28. Kerajaan Budha.....	143
Gambar 29. Kerajaan Samudera Pasai.....	145
Gambar 30. Sunan Ampel.....	147
Gambar 31. Sunan Bonang.....	147
Gambar 32. Sunan Giri.....	148
Gambar 33. Sunan Drajat.....	148
Gambar 34. Sunan Kalijaga.....	149
Gambar 35. Sunan Kudus.....	149
Gambar 36. Sunan Muria.....	150

Gambar 37. Sunan Gunung Jati	150
Gambar 38. Sunan Gresik.....	151
Gambar 39. Europesche Lagere School.....	165
Gambar 40. Hollandsch – Inlandsche School	165
Gambar 41. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs.....	166
Gambar 42. Algeme(e)ne Middlebare School	166
Gambar 43. Hogere Burger School.....	166
Gambar 44. School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA)	167
Gambar 45. Nederland-Indische Artsenschool (NIAS).....	167
Gambar 46 Rechts Hogeschool	167
Gambar 47. De Technische Hogeschool	168
Gambar 48. Sekolah Kelas Satu (Eerste Klasse School)	178
Gambar 49. Volksschool	181
Gambar 50. Ki Hajar Dewantara	235
Gambar 51. Darwis Soelaiman.....	248
Gambar 52. Tengku Amir Hamzah	249
Gambar 53. Ratna Wilis Muhammad	251
Gambar 54. Hasan Basri Jamil.....	253
Gambar 55. Raja Ali Haji.....	254
Gambar 56. Madrasah Jauharul Falah di Desa Terusan	256
Gambar 57. Kiai Marogan.....	257
Gambar 58. Raden Ayu Lasminingrat.....	258
Gambar 59. Bustami Rahman.....	261
Gambar 60. Dani Hamdani.....	263
Gambar 61. Dailami Zain	264
Gambar 62. Sultan Ageng Tirtayasa	265
Gambar 63. Sandiah, Ibu Kasur	267
Gambar 64. Dewi Sartika.....	268
Gambar 65. Ahmad Bahrudin.....	269
Gambar 66. Willem Iskander	271
Gambar 67. Siti Walidah	273
Gambar 68. Mohammad Noer	275
Gambar 69. Made Taro.....	276
Gambar 70. Hamzanwadi	278
Gambar 71. Paulus Kadju	279
Gambar 72. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi	281
Gambar 73. Dunis Iper.....	282
Gambar 74. Brigjen Hasan Basry	284
Gambar 75. Aminah Sjoekoer.....	285
Gambar 76. Suraida	286

Gambar 77. Maria Walanda Maramis	288
Gambar 78. Muhammad Darwis	289
Gambar 79. Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri	291
Gambar 80. Abdullah Alhadza	292
Gambar 81. Engku Syafei	294
Gambar 82. Muhyiddin Zain Membuka Kegiatan Semaan Quran	297
Gambar 83. Hans Bague Jassin	299
Gambar 84. KH Ahmad Dahlan	300
Gambar 85. dr Jacob Bernadus Sitanala	304
Gambar 86. M. Jusuf Abdulrahman	306
Gambar 87. KH Hasyim Asy'ari	307
Gambar 88. Pendeta Carl Williem Ottow	309
Gambar 89. Petrus Kafiar	310

BAB 1

HAKIKAT PENDIDIKAN

Dalam realitas pendidikan, fungsi pembelajaran dibagi untuk mengasah atau mempertajam tiga area yaitu area kognitif, area afektif, dan area psikomotor. Bidang kognitif berkenaan dengan aktivitas kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Bidang afektif berkaitan dengan sikap atau perilaku yang terbentuk setelah melewati kegiatan pembelajaran. Bidang psikomotorik berkaitan dengan aktivitas fisik yang mengembangkan keterampilan seperti menyusun, membangun, mendesain, dan kegiatan fisik lainnya.

Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain. Misalnya saja, seorang guru yang sedang mengajar cara menulis; guru perlu mengajarkan bentuk dan makna huruf sehingga peserta didik mengingat dan memahami bentuk-bentuk huruf dan perbedaan dengan huruf lainnya (bidang kognitif); guru perlu mengajarkan cara menulis yang menyenangkan tanpa membuat mata dan tangan mudah lelah sehingga peserta didik tertarik untuk belajar menulis (bidang afektif); dan guru perlu mengajarkan cara memegang pensil yang benar dan menggerakkan telapak tangan sehingga tercipta tulisan yang indah dan rapi (bidang psikomotorik).

Tingkatan kognitif peserta didik diatur dalam Taksonomi Bloom yang merupakan kerangka kerja pengklasifikasian tujuan pendidikan ke dalam enam tingkat kognitif mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan taksonomi pertama adalah memori atau ingatan (*remembering*) yang merupakan tahap kognitif paling dasar dimana peserta didik mengingat fakta dan informasi dasar berupa istilah, pengertian, dan fakta penting lainnya. Tingkatan taksonomi kedua disebut dengan pemahaman (*understanding*) dimana peserta didik ada pada tahap memahami dan dapat menjelaskan kembali informasi yang telah diterimanya menggunakan bahasanya sendiri. Tingkatan taksonomi ketiga disebut dengan penerapan (*applying*) yaitu penggunaan pengetahuan dalam situasi baru seperti penerapan teori dalam praktik atau penggunaan rumus dalam menyelesaikan masalah. Tingkatan taksonomi keempat disebut dengan analisis (*analyzing*) dimana peserta didik dapat menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus, spesifik, tersusun berdasarkan klasifikasinya atau kelompoknya, dan memahami hubungan

antar bagian. Tingkatan taksonomi kelima adalah sintesis (*evaluating*) yaitu menggabungkan informasi untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru misalnya dengan merancang proyek atau mengembangkan cara kerja baru untuk menyelesaikan permasalahan. Tingkatan keenam adalah evaluasi (*creating*) dimana peserta didik mampu menilai dan memutuskan berdasarkan kriteria penilaian tertentu.

Taksonomi Bloom direvisi pada tahun 2001 oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl. Revisi ini mencakup perubahan terminologi dan penambahan dimensi pengetahuan. Tingkat pertama kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl adalah tingkat mengingat (*remembering*) dimana peserta didik mengambil kembali informasi dari memori yang telah disimpan, tingkat berikutnya adalah memahami (*understanding*) dimana peserta didik membangun makna dari informasi yang telah diterimanya, tingkat selanjutnya adalah menerapkan (*applying*) dimana peserta didik menggunakan informasi dalam keadaan atau situasi baru, kemudian disusul dengan tingkat menganalisis (*analyzing*) yaitu memecahkan informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antar bagian, kemudian ada tingkat menilai (*evaluating*) dimana peserta didik menilai informasi berdasarkan kriteria tertentu, dan tingkat yang paling kompleks adalah tingkat mencipta (*creating*) dimana peserta didik menggabungkan informasi yang telah dimiliki untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Ki Mohamad Said (dalam Sukardjo, 2009), pendidikan pada hakikatnya bersifat “handayani” yang berarti “memberi pengaruh”. Pendidikan merupakan kumpulan dari seluruh proses yang mendorong seseorang dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya, menanamkan sikap dan perilaku positif di tengah masyarakat tempat individu berada sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan dimulai dari keluarga. Selain sebagai satuan masyarakat atau masyarakat yang paling kecil, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan dimulai dalam keluarga terhadap anak (*infant*) yang belum mandiri, kemudian diperluas pada lingkungan tetangga atau komunitas yang ada di sekitar (*milieu*), lembaga prasekolah, persekolahan formal dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi yang dapat dilakukan mulai dari kelompok kecil (lingkup mikro) sampai dengan kelompok relatif besar (lingkup makro).

Pada tahap yang lebih kompleks, pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup (*survival*), upaya meningkatkan kehidupan agar dapat lebih bermakna atau bernilai. Pendidikan timbul karena kesadaran sekumpulan individu yang

menginginkan terpenuhinya kebutuhan makna (*meaning*) yang lebih tinggi atau abstrak seperti pengetahuan, pemahaman, empati, simpati, keharmonisan, kepemilikan rasa berharga, percaya diri, dan keterampilan agar tidak terkungkung dari kondisi kekurangan seperti kemiskinan, ketidakharmonisan, penyakit, dan ketidakmampuan lainnya.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan dapat diartikan secara leksikal (pengertian melalui kamus) dan pengertian dari para ahli yang disebut konseptual atau pengertian yang berasal dari aturan negara/pemerintah yang sifatnya konstitusional.

1. Secara Leksikal

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* menunjukkan arti pendidikan yaitu perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran ataupun pelatihan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mengartikan pendidikan sebagai berikut: "*Education is a process of training and instruction, esp of children and young people in schools, college, etc, which is designed to give knowledge and develop skills*". Pendidikan diartikan sebagai proses pelatihan dan pengajaran terutama bagi mereka yang berusia anak dan remaja di sekolah-sekolah kampus-kampus, dan lembaga lainnya yang didesain untuk memberikan pengetahuan dan membangun keahlian. Dalam Ensiklopedia Pendidik Indonesia, pendidikan adalah proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan menuju kepada kecerdasan dan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian secara leksikal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengajaran atau pelatihan dimana ditujukan bagi anak dan remaja baik secara perorangan maupun kelompok. Pengajaran dilakukan di sekolah maupun kampus dengan tujuan untuk membentuk pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Proses ini akan terus-menerus berlangsung sampai terwujudnya manusia dewasa yang cerdas dan berpengetahuan.

2. Secara Konseptual

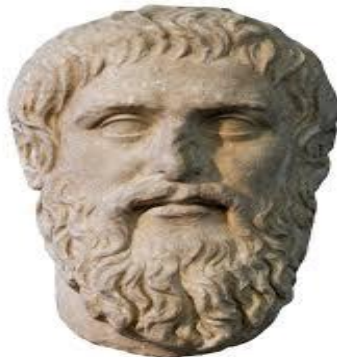
Beberapa ahli mengemukakan pengertian pendidikan yang satu sama lain memiliki benang merah. Adapun pengertian yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

a. Plato (427-347 SM)

"For Plato Education is a matter of leading a person from mere belief to true knowledge. This education is of primary importance in the case of those who are to be statesmen, and leaders".

Menurut Plato, pendidikan adalah pembimbingan seseorang dari sekadar sebuah kepercayaan kepada ilmu pengetahuan yang benar. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi mereka yang ingin menjadi negarawan dan pemimpin.

Pengetahuan yang benar berupa intelektualitas dan dipercaya berlaku selamanya, bersifat abadi. Pendidikan yang sejati bersifat universal, berlaku secara menyeluruh dan abadi, seperti sebuah kebenaran. Seorang manusia dikatakan berpendidikan apabila perilakunya mencerminkan konsep-konsep kebenaran dan kebaikan yang berlaku untuk semua dan tidak usang oleh waktu. Pada masa Plato inilah pendidikan dianjurkan untuk mereka yang berkontribusi banyak pada negara atau disebut sebagai negarawan dan pemimpin.



Gambar 1. Plato

Sistem pendidikan pada zaman Yunani Kuno merupakan sumber peradaban pada kebudayaan Barat. Ide pendidikan yang lahir dan tumbuh pada masa Yunani Kuno berkembang antara 1200-490 SM. Ketika mempelajari peradaban Yunani Kuno berarti kita sedang menyingkap pelajaran yang berharga tentang kenegaraan yang menyiratkan peran penting pendidikan dalam membentuk warga negara yang baik. Hasil pemikiran Plato banyak digunakan untuk merumuskan tujuan pendidikan, bagaimana pendidikan diajarkan, dan apa yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Pada zaman Plato, pendidikan bukanlah kewajiban dan hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Pendidikan untuk kaum perempuan hanya dilakukan di dalam rumah untuk membekali mereka pengetahuan

mengenai cara-cara mengurus rumah tangga, bukan untuk mengembangkan intelektualitas. Sekolah tidak didirikan oleh negara tetapi untuk perseorangan. Saat itu, guru merupakan professional yang digaji dengan iuran yang dikumpulkan para peserta didik. Pelajarannya meliputi cara membaca, menulis syair, dan berolahraga. Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang demokratis baik dalam politik, militer, dan di tengah-tengah masyarakat.

Plato mendirikan *The Academy* pada abad 387 SM, sebuah yayasan pendidikan tinggi pertama di Yunani bahkan di Eropa. Kebenaran yang sesungguhnya adalah kebahagiaan. Plato juga menjelaskan bagaimana cara menyampaikan ilmu pengetahuan yang baik yaitu dengan beberapa metode pembelajaran yaitu dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan argumentasi. Bagi Plato, seorang guru adalah master sekaligus mentor bagi peserta didiknya. Pengetahuan akan lebih mudah disampaikan kepada peserta didik yang saling mengasihi dengan guru atau pengajarnya yang artinya peserta didik mau dan bersedia untuk mendengarkan dan meresapi apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Materi yang diajarkan dalam Yayasan ini beragam mulai dari olahraga yang mencakup gulat dan dansa, seni music yang mencakup kesusastraan, filosofi, saintek yang mencakup matematika astronomi, dan geometri. Perubahan yang paling menarik yang dilakukan oleh Plato adalah menanamkan bahwa persamaan pendidikan bagi kaum laki-laki dan Perempuan.

b. Aristoteles (384-322 SM)

Menurut Aristoteles (dalam Saidah, 2022) "*Education is a means of making human being in perfection and in their pursuit of happiness*". Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan merupakan alat untuk memberikan bantuan kepada manusia dalam mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah puncak dari kebaikan (*ultimate goodness*) dimana kebahagiaan merupakan tujuan utama dari kehidupan manusia. Aristoteles meyakini bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai alat yang membantu meraihnya. Pernyataan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan kebahagiaan manusia.

PROFIL PENULIS

Bintang Lony Vera Victory



Penulis lahir di Jakarta, 15 September 1994. Penulis merupakan putri sulung dari Bapak P. Sihombing dan Ibu H. Silalahi. Penulis menempuh pendidikan tinggi program sarjana pada Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012-2016. Kemudian melanjutkan kembali studi pada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017-2019. Saat ini penulis bertugas sebagai tim pengajar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru sejak tahun 2022. Buku ini masih memerlukan banyak saran dan masukan perbaikan. Berikut ini adalah alamat surat elektronik milik penulis yang dapat dihubungi bintanglonysihombing@gmail.com.

LANDASAN Pendidikan



Buku ini terdiri dari 14 bab yang terdiri dari Bab I Hakikat Pendidikan, Bab II Manusia dan Pendidikan, Bab III Pendidikan sebagai Sistem, Bab IV Aliran Pendidikan Developmentalisme, Bab V Aliran Pendidikan Progresivisme, Bab VI Aliran Pendidikan Esensialisme, Bab VII Aliran Pendidikan Perennialisme, Bab VIII Pendidikan Hindu-Budha-Islam, Bab IX Pendidikan Nasionalisme Masa Kolonial Belanda dan Jepang, Bab X Teori Pendidikan, Bab XI Sejarah dan Tokoh Pendidikan Nasional, Bab XIII Landasan Hukum Pendidikan Nasional Era Orde Lama-Orde Baru-Era Reformasi, Bab XIII Pendidikan dan Pembangunan Nasional, dan Bab XVI Pendidikan Sepanjang Hidup. Buku ini dilengkapi dengan rangkuman untuk menegaskan intisari dari setiap materi yang disajikan. Pada bagian akhir setiap bab juga terdapat latihan soal yang dapat digunakan untuk menguji pemahaman.

Untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan maka buku ini ditulis. Kiranya buku ini dapat menjadi teman belajar yang baik yang dapat membantu membangun pemahaman yang benar mengenai landasan pendidikan, hubungan antara manusia dan pendidikan, aliran dan teori pendidikan, sejarah dan tokoh pendidikan nasional, dan makna pendidikan sepanjang hayat. Terpuji nama Tuhan yang telah menolong penulisan dan penerbitan buku ini.

a



Pallantikang, Kabupaten Maros

Website: penerbit.salnesia.id/index.php/press

ISBN 978-634-05-2236-5



9

786340

522365